

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan sikap terhadap berbagai peristiwa yang dialaminya. Dalam praktik komunikasi sehari-hari, bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi faktual, tetapi juga sebagai medium ekspresi emosi, evaluasi, dan afeksi penutur. Emosi yang diekspresikan melalui bahasa dapat mencerminkan kondisi mental, sikap sosial, serta respons individu terhadap suatu fenomena tertentu (Mahbety & Salamah, 2025:617). Oleh karena itu, hubungan antara bahasa dan emosi menjadi salah satu kajian penting dalam linguistik, khususnya dalam ranah psikolinguistik dan linguistik antropologi.

Seiring dengan perkembangan teknologi digital, pola komunikasi masyarakat mengalami perubahan yang signifikan. Komunikasi yang sebelumnya banyak dilakukan secara lisan dan tatap muka kini bergeser ke komunikasi berbasis teks melalui media digital. Putri dkk.(2022:3) menyatakan bahwa media sosial menjadi ruang interaksi baru yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan pendapat, sikap, dan emosi secara terbuka kepada khalayak luas. Dalam hal ini, bahasa tulis di media sosial tidak lagi bersifat netral dan formal, melainkan kaya akan muatan emosional, subjektivitas, serta ciri-ciri kebahasaan khas yang mencerminkan ekspresi afektif penuturnya.

Salah satu platform media sosial yang berkembang dalam beberapa tahun terakhir adalah *Threads*. Lim (2023:56) menjelaskan bahwa *Threads* hadir

sebagai ruang komunikasi berbasis teks yang memungkinkan pengguna untuk memberikan komentar singkat, tanggapan emosional, serta respons spontan terhadap suatu unggahan. Karakteristik *Threads* yang mengedepankan teks singkat, interaksi cepat, dan keterhubungan emosional menjadikannya lahan subur bagi munculnya berbagai bentuk tuturan ekspresi emosi, baik positif maupun negatif. Netizen sebagai pengguna aktif media sosial kerap mengekspresikan dukungan, kekaguman, empati, kritik, hingga penolakan melalui pilihan kata, bentuk kalimat, serta unsur paralinguistik dalam komentar mereka.

Fenomena Penelitian Tuturan ekspresi emosi netizen semakin menarik untuk dikaji ketika berkaitan dengan peristiwa publik atau figur publik. Salah satu peristiwa yang memunculkan respons emosional beragam di media sosial *Threads* adalah peluncuran buku *Broken Strings* oleh @aurelie Moeremans Bigenho.

Buku *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans mengangkat kasus pengalaman personal penulis yang berkaitan dengan luka emosional, relasi tidak sehat, serta proses penyembuhan diri. Salah satu isu penting yang tersirat dalam buku ini adalah pengalaman relasional yang bermula sejak usia muda, yang oleh publik kemudian dikaitkan dengan fenomena *child grooming*. Kasus ini tidak disampaikan secara naratif kronologis seperti laporan hukum, melainkan melalui refleksi batin, dan ungkapan emosional yang fragmentaris.

Dalam *Broken Strings*, Aurelie menggambarkan bagaimana hubungan yang awalnya terasa aman dan penuh perhatian perlahan berubah menjadi

sumber luka psikologis. Penulis menampilkan dinamika emosi seperti kebingungan, ketergantungan emosional, rasa bersalah, hingga kehilangan kendali atas diri sendiri. Pola ini mencerminkan ciri khas relasi manipulatif, di mana korban sering kali tidak menyadari bahwa dirinya sedang berada dalam situasi yang merugikan secara psikologis.

Sebagai figur publik, Bigenho memiliki basis penggemar dan pengikut yang cukup besar, sehingga setiap aktivitas publik yang dilakukannya, termasuk peluncuran buku, memicu berbagai reaksi dari netizen. Komentar-komentar yang muncul tidak hanya berisi apresiasi dan dukungan, tetapi juga kritik, skeptisisme, dan emosi negatif lainnya. Ragam respons tersebut menjadikan kolom komentar *Threads* sebagai data linguistik yang kaya untuk dianalisis.

Dalam kajian linguistik, emosi tidak dipahami semata-mata sebagai fenomena psikologis internal, melainkan sebagai sesuatu yang dapat diamati melalui bentuk-bentuk bahasa (Panggabean & Sinaga, 2025:14). Wilce (2012:02) menegaskan bahwa emosi memiliki banyak lokus dalam bahasa, mulai dari tataran leksikal, bentuk kalimat hingga struktur wacana dan relasi antara teks dan konteks. Dengan demikian, emosi dapat direalisasikan melalui berbagai bentuk linguistik yang tampak dalam tuturan atau teks tertulis. Perspektif ini menempatkan bahasa sebagai medium utama dalam pembentukan dan penyampaian emosi dalam interaksi sosial, termasuk dalam komunikasi digital.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ekspresi emosi di media sosial telah menjadi perhatian dalam kajian linguistik dan komunikasi.

Hermawan dan Gassing (2023) menemukan bahwa komentar netizen dapat memengaruhi citra diri dan reputasi pengguna media sosial melalui ekspresi emosi positif maupun negatif. Penelitian Azzahrani dan Lukmantoro (2024) menunjukkan bahwa media sosial sering digunakan sebagai ruang pelampiasan emosi negatif, terutama kemarahan, yang direalisasikan melalui berbagai bentuk ujaran verbal. Sementara itu, Farhana dan Sulistyowati (2025) menemukan bahwa emosi seperti marah, jijik, sedih, dan terkejut dalam komentar netizen direalisasikan melalui pilihan leksikal dan strategi kebahasaan tertentu. Ramadani (2021) juga menunjukkan bahwa ujaran kebencian di media sosial dapat dianalisis melalui bentuk-bentuk bahasa yang digunakan penutur. Selain itu, penelitian mengenai bahasa emosional di media sosial (2025) mengungkap bahwa emosi direpresentasikan melalui kata-kata evaluatif, emotikon, dan makna kiasan. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada platform seperti Twitter dan Instagram serta lebih banyak menyoroti jenis emosi atau dampaknya terhadap pengguna. Oleh karena itu, kajian yang menempatkan *Threads* sebagai objek penelitian dan menelaah realisasi linguistik emosi positif maupun negatif dalam komentar netizen, khususnya pada peristiwa peluncuran buku figur publik, masih relatif terbatas.

Dengan demikian, kajian yang secara khusus menempatkan *Threads* sebagai objek penelitian linguistik dan menelaah bagaimana emosi positif dan negatif direalisasikan secara linguistik dalam komentar netizen, khususnya pada peristiwa peluncuran buku figur publik, masih jarang dilakukan.

Berdasarkan observasi awal terhadap komentar netizen pada unggahan

Threads terkait peluncuran buku *Broken Strings*, ditemukan berbagai bentuk ekspresi emosi positif, seperti dukungan, empati, kebanggaan, dan kekaguman, serta emosi negatif, seperti keraguan, kekecewaan, dan kritik. Ekspresi tersebut tampak melalui penggunaan pilihan kata tertentu, struktur kalimat emosional, serta berbagai ciri kebahasaan yang khas dalam komunikasi digital. Fenomena atau kasus penelitian ini menunjukkan bahwa komentar netizen tidak hanya berfungsi sebagai respons terhadap suatu unggahan, tetapi juga sebagai representasi emosi yang direalisasikan melalui bahasa.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dilihat dengan adanya kebutuhan untuk mengkaji bagaimana Tuturan ekspresi emosi positif dan negatif netizen direalisasikan secara linguistik dalam komentar pada media sosial *Threads*, khususnya pada unggahan yang berkaitan dengan peluncuran buku *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.) Bagaimana bentuk-bentuk tuturan ekspresi emosi positif dan negatif netizen direalisasikan secara linguistik dalam komentar media sosial *Threads* pada peluncuran buku *Broken Strings* oleh @aurelie Moeremans Bigenho?
- 2.) Ciri-ciri kebahasaan apa saja yang digunakan netizen untuk mengekspresikan tuturan emosi positif dan negatif dalam komentar media sosial *Threads* tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.) Mendeskripsikan bentuk-bentuk tuturan ekspresi emosi positif dan negatif netizen direalisasikan secara linguistik dalam komentar media sosial *Threads* pada peluncuran buku *Broken Strings* oleh @aurelie Moeremans Bigenho
- 2.) Menjelaskan ciri-ciri kebahasaan apa saja yang digunakan netizen untuk mengekspresikan tuturan emosi positif dan negatif dalam komentar media sosial *Threads* pada peluncuran buku *Broken Strings* oleh @aurelie Moeremans Bigenho

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan topik, latar belakang masalah, dan tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada teks komentar netizen di media sosial *Threads*. Objek penelitian dibatasi pada komentar-komentar netizen yang terdapat pada unggahan akun @aurelie Moeremans Bigenho saat peluncuran buku *Broken Strings*.

Penelitian ini hanya menganalisis komentar tertulis yang mengandung tuturan ekspresi emosi positif dan negatif, tanpa menelaah aspek visual unggahan, respons nonverbal, atau latar belakang psikologis penulis komentar. Analisis dibatasi pada realisasi linguistik ekspresi emosi dan ciri-ciri kebahasaan media digital, meliputi pilihan leksikal, bentuk kalimat, pemanjangan huruf, penggunaan huruf kapital, tanda baca, serta emoji.

Penelitian ini tidak membahas dampak psikologis komentar terhadap pemilik akun maupun respons lanjutan dari pihak terkait. Dengan demikian, kajian ini berada dalam ranah linguistik, khususnya psikolinguistik dan linguistik media digital, sesuai dengan teori yang digunakan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibedakan menjadi manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam kajian linguistik, khususnya mengenai hubungan antara bahasa dan emosi dalam komunikasi digital. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian psikolinguistik dengan memanfaatkan teori hubungan bahasa dan emosi Wilce (2012) dan teori bahasa internet David Crystal (2006), terutama dalam konteks media sosial Threads yang masih relatif jarang diteliti.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji bahasa media sosial, Tuturan ekspresi emosi, atau komunikasi digital dari perspektif linguistik. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi pembaca mengenai cara netizen mengekspresikan emosi melalui bahasa tertulis di media sosial, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membangun komunikasi digital yang lebih bijak dan beretika.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab, dengan uraian sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang dan permasalahan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori, berisi penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian serta teori-teori yang digunakan, yaitu teori hubungan bahasa dan emosi oleh Wilce (2012) dan teori bahasa internet oleh Crystal (2006).

Bab III Metode Penelitian, berisi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, serta metode penyajian hasil analisis data.

Bab IV Analisis Ekspresi Emosi Positif dan Negatif dalam Komentar Media Sosial *Threads*, berisi pemaparan data dan analisis realisasi linguistik ekspresi emosi serta ciri-ciri kebahasaan yang digunakan netizen dalam komentar pada unggahan akun @aurelie Moeremans Bigenho saat peluncuran buku *Broken Strings*.

Bab V Penutup, berisi simpulan hasil penelitian dan saran yang berkaitan dengan penelitian selanjutnya.